

ANALISIS HERMENEUTIK DILTHEY PADA KISAH ASHABUL KAHFI DALAM QURAN SURAH AL-KAHFI: 9-26

Eka Anjani

STID Al-Hadid Surabaya

ekaanjani@stidalhadid.ac.id

Abstrak: Kajian hermeneutik pada Surah Al-Kahfi: 9-26 perlu dilakukan karena terdapat maksud lain yang ingin Allah sampaikan melalui surah tersebut. maksud Allah itu diketahui dengan menggunakan pendekatan hermeneutik Dilthey karena kajian hermeneutik ini lebih menekankan makna yang objektif serta menekankan pada aspek kondisi sosial dari pembuat teks. dengan adanya pemahaman sejarah diharapkan penafsir bisa mengempati lahirnya teks dan bisa memahami maksud munculnya teks. berdasarkan kajian tersebut didapatkan Maksud QS. Al- Kahfi 9-26 bagi Nabi Muhammad dan umat Islam merupakan kisah yang digunakan untuk menjawab pertanyaan Quraisy sekaligus menunjukkan bahwa Allah akan mengabulkan doa hambanya yang bertakwa. QS. Al-Kahfi 9-26 juga menunjukkan bahwa tidak selalu hijrah membawa keburukan bagi umat Islam. Sedangkan bagi kaum Quraisy, QS. Al-Kahfi merupakan bukti bahwa Allah adalah satu-satunya tuhan yang pantas disembah serta menunjukkan kebenaran dan kekuasaan Allah untuk membangkitkan manusia pada hari Akhir. Sedangkan bagi kaum Yahudi, dengan adanya QS. Al-Kahfi diharapkan mereka mengetahui informasi yang benar mengenai kisah tersebut dan membenarkan keNabian Muhammad dengan mengikuti ajaran Muhammad.

Kata kunci: Hermeneutika Dilthey, Kisah Ashabul Kahfi, Sastra Naratif

Abstract: DILTHEY'S HERMENEUTIC ANALYSIS OF ASHABUL KAHFI STORY IN THE QURAN SURAH AL-KAHFI: 9-26. Hermeneutic study on Surah Al-Kahf: 9-26 needs to be carried out because there is another purpose that Allah wants to convey through this sura. God's purpose is known by using Dilthey's hermeneutic approach because this hermeneutic study emphasizes on objective meaning and social condition of the creator of the text. With an understanding of history, interpreter can empathize appear of the text and understand the intent of the text. based on this study, it is found that the meaning of QS. Al-Kahf 9-26 for the Prophet Muhammad and Muslims is a story to answer Quraysh questions and, at the same time, to show that Allah will grant the prayer of his pious servant. QS. Al-Kahf 9-26 also shows that migration does not always bring badness to Muslims. As for the Quraysh, QS. Al-Kahf is proof that Allah is the one and only god who deserves to be worshiped and shows the truth and power of Allah to resurrect humans on the Last Day. For the Jews, Al-Kahf will provide them correct information about the story and justify Muhammad's Prophethood by following muhammad.

Keywords: Dilthey's hermeneutic, story of ashabul kahf, narrative literature

Pendahuluan

Saat ini, ketika dunia dakwah dihadapkan pada *madu* yang variatif seorang pendakwah harus memiliki daya tarik agar bisa diterima oleh masyarakat. Salah satu yang menjadi daya tariknya adalah melalui pesan dakwah. Seperti jaman Nabi Muhammad, Allah menggunakan sastra sebagai salah satu metode dakwah kepada masyarakat Mekkah yang gemar akan syair dan kisah-kisah orang terdahulu.¹

Dalam dunia dakwah saat ini, ayat-ayat tentang kisah juga dijadikan sebagai salah satu materi dakwah. Harapannya dengan kisah tersebut *madu* mampu mengambil pembelajaran dari kisah tersebut dan menjadikan kisah itu sebagai salah satu motivasi dalam menjalankan kehidupan.

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an memiliki keunikan dan keistimewaan. Keistimewaan yang pertama kisah dalam Al-Qur'an diantaranya bisa dibuktikan kebenarannya, seperti kisah-kisah Nabi dan rasul serta selain rasul yang saat ini sudah banyak penelitian yang menemukan jejak fisiknya. Keistimewaan kedua adalah tujuan dari kisah ini tidak hanya edukatif melainkan syarat akan nilai-nilai Islam, sehingga hikmahnya bisa diambil bagi umat setelahnya.

Salah satu ayat kisah yang diabadikan Allah dalam Al-Qur'an adalah kisah *Ashabul Kahfi*

yang disampaikan dalam QS. Al-Kahfi 9-26. Keunikan cerita *Ashabul Kahfi* adalah tidak ada ayat lain yang menjelaskan kisah tersebut, hanya disampaikan dalam QS. Al-Kahfi: 9-26 secara detail. Selain itu, jika dibandingkan dengan kitab-kitab lain seperti Zabur, Taurat, dan Injil, kisah *Ashabul Kahfi* hanya terdapat dalam Al-qur'an sedangkan di kitab yang lain tidak ada.²

QS. Al-Kahfi: 9-26 menceritakan pemuda-pemuda yang beriman kepada Allah dan hidup di zaman raja yang ingkar kemudian mereka diselamatkan Allah dengan menidurkannya selama 309 tahun di dalam gua. Allah dalam menceritakan kisah ini tidak menyebutkan jumlah pemudanya, nama dan tempat kejadiannya dengan harapan agar manusia bisa mengambil pelajaran dari kisah tersebut.³

Bagi umat Islam, kisah *Ashabul Kahfi* menjadi hipogram⁴. Salah satunya kisah *Ashabul Kahfi* dijadikan sebagai lagu dan drama. Di Malaysia, Grup musik Raihan menciptakan lagu *Ashabul Kahfi* di album Demi Masa pada tahun 2001. Sedangkan di Aceh terdapat hikayat Eelia tujuh. Hikayat ini juga merupakan karya transformasi dari kisah *Ashabul Kahfi* meski ada perbedaan dalam alurnya.⁵ Di Mesir kisah tersebut juga ditransformasi menjadi drama oleh Taufiq Al-Hakim yang berjudul *ahlul kahfi* (Penghuni Gua). Naskah drama itu pernah mneggemparkan Mesir Ketika dipentaskan pertama kali pada tahun 1932 dan dianggap

¹ Muhammad A. Khalafullah, *Al-Qur'an Bukan "Kitab Sejarah": Seni, Sastra, Dan Moralitas Dalam Kisah-Kisah Al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 2022), 12.

² Imas Damayanti, "Mengapa *Ashabul Kahfi* Hanya Di Alquran Bukan Injil-Taurat?," *Republika.Co.Id*, 2020.

³ Rahmansyah, Achyar Zein, and Syamsu Nahar, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kisah *Ashabul Kahfi* (Analisis Kajian Al-Qur'an Surah Al Kahfi: 9-26)," *Edu-Riligia* 3, no. 4 (2019): 464.

⁴ Hipogram adalah karya sastra yang menjadi rujukan terciptanya sebuah karya sastra lain.

⁵ Tujoh Dengan et al., "Analisis Perbandingan Kisah *Ashabul Kahfi*... (Muhammad Rifiyal, Wildan & Yusri Yusuf) 297," *Analisis Perbandingan Kisah Ashabul Kahfi Dalam Hikayat Eelia Tujoh Dengan Kisah Ashabul Kahfi Dalam Tafsir Alquran* 2, no. 3 (2017): 299.

sebagai pelopor drama kontemporer di Mesir.⁶

Dalam menurunkan ayat-ayatnya, Allah tentu mengandung maksud termasuk dalam menyampaikan kisah *Ashabul Kahfi* di QS. Al-Kahfi: 9-26. Untuk memahami maksud kisah tersebut, dalam tulisan ini akan dikaji dengan pendekatan hermeneutik Dilthey. Hal ini dikarenakan Kajian Dilthey memfokuskan diri pada *humanistic* dan kesejarahan dari teks. Harapannya penafsir bisa mengempati produsen teks, sehingga pemahaman pembaca bisa benar-benar objektif dan sesuai dengan maksud pembuat teks.⁷

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif pustaka karena lebih bersifat *holistic*. Sumber data yang digunakan adalah *literature* berupa buku, jurnal dls.⁸ Sumber data yang digunakan oleh penulis adalah referensi seperti buku, jurnal, atau dokumen lain yang berisi tentang data-data yang dibutuhkan untuk bahan penulisan. Bahan ini bukan untuk dibaca keseluruhan melainkan bagian-bagian tertentu yang dibutuhkan saja. referensi yang digunakan oleh penulis adalah Al-Qur'an sebagai sumber data utama, selain itu data-data tambahan bisa berupa *asbabun nuzul*, serta data sejarah Makkah untuk mengetahui sistem sosial dan kultural yang memengaruhi munculnya teks.

⁶ Umar Sidik, "Tranformasi Kisah *Ashabul Kahfi* Dalam Ahlul Kahfi Karya Taufiq Al-Hakim (Transformation Story '*Ashabul Kahfi*') in Ahlul Kahfi By Taufiq Al-Hakim)," *Widyaparwa* 44, no. 2 (2016): 111, doi:10.26499/wdprw.v44i2.144.

⁷ I Ketut Wisarja, "Hermeneutika Sebagai Metode Ilmu Kemanusiaan (Perspektif Hermeneutika Wilhem Dilthey)," *Jurnal Filsafat*, 2003.

⁸ Wahyudin, "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan," *Pre-Print Digital Library*

Metode pengambilan data dilakukan dengan studi dokumen yakni membaca referensi, kemudian mengklasifikasikan data-data yang didapatkan dari referensi untuk dianalisis.⁹ Sedangkan metode analisisnya adalah penulis melakukan klasifikasi data yang meliputi *ausdruck* yang meliputi situasi munculnya teks, sosio-kultural munculnya teks; *erlebniz* meliputi ekspresi yang berupa tokoh dan penokohan, alur, setting sosial, serta tema yang diangkat dalam cerita; dan *verstehen* meliputi pemahaman terkait persoalan yang dihadapi baik dari aspek pembaca maupun dari aspen pengarang sehingga pengarang perlu untuk mengungkapkan pesan tersebut kepada pembaca. Sehingga pemahaman ini bisa tercapai jika terdapat kesesuaian antara aspek linguistic dengan konteks non linguistiknya sehingga memunculkan makna objektif baik berupa makna implisit maupun eksplisit. Bentuk *verstehen* dalam ayat kisah makna itu bisa berupa pemikiran, perasaan, dan peristiwa yang dirujuk dalam QS. Al-Kahfi: 9-26.

Kajian sebelumnya mengenai hermeneutika kisah Al-Qur'an adalah Analisa kisah yusuf dalam Al-Qur'an dengan Pendekatan Hermeneutika oleh Dadang Darmawan. Dadang menggunakan seluruh pendekatan hermeneutika untuk mengkaji kisah tersebut. Masing-masing peristiwa dikaji dengan pendekatan hermeneutika yang berbeda-beda.¹⁰ Ada pula kisah Qabil dan

UIN Sunan Gunung Djati Bandung 6, no. 1 (2017): 1–6.

⁹ John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 269.

¹⁰ Dadang Darmawan, "Analisis Kisah Yusuf Dalam Alquran Dengan Pendekatan Hermeneutika," *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2016): 8–16, doi:10.15575/al-bayan.v1i1.870.

Habil dalam AQ yang ditelaah dengan hermeneutis yakni kajian dari Siti Mariyatul Kiptiyah dengan judul “Kisah Qabil dan Habil dalam Al-Qur’an: telaah Hermeneutis”. Teori hermeneutika yang digunakan oleh Siti adalah hermeneutika Hans-Georg Gadamer. Dari penelitian tersebut didapatkan bahwa setiap manusia pasti pernah mengalami konflik. Untuk mengatasinya maka manusia harus berkepal dingin, bertawakan kepada Allah, tidak membalas kekerasan dengan kekerasan, dan berfikir sebelum bertindak.¹¹ Selain itu, kajian tentang kisah *Ashabul Kahfi* adalah “Kisah *Ashabul Kahfi* dalam Qur’an: Kajian komparatis antara Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Ibnu Katsir” oleh Siti Istikomah dan Irma Rumlanting. Pendekatan yang digunakan adalah membandingkan kedua penafsiran atas kisah *Ashabul Kahfi*.¹² Selain itu ada pula kajian tentang “nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kisah *Ashabul Kahfi* (Analisis Kajian Al-Qur’an Surah Al-Kahfi: 9-26)” yang ditulis oleh Rahmansyah, Achyar Zain, Syamsu Nahar. Kajian ini memfokuskan pada nilai-nilai Pendidikan yang terkandung dalam kisah *Ashabul Kahfi*.¹³

Berdasarkan kajian di atas didapatkan belum ada kajian mengenai kisah *Ashabul Kahfi* dengan menggunakan pendekatan hermeneutik terutama hermeneutika Dilthey.

Hermeneutika Dilthey

Hermeneutika adalah suatu teori atau filsafat tentang interpretasi makna. Kata hermeneutika sendiri berasal dari kata kerja Yunani yakni *hermeneuien*, yang memiliki arti menafsirkan, menginterpretasikan atau menerjemahkan.¹⁴

Hermeneutika lahir karena adanya ketidakmampuan pembaca dalam memahami teks. Diawali dengan adanya teks yang berasal dari tuhan (kitab suci) yang merupakan Bahasa langit. Bahasa ini sulit dipahami oleh manusia. Sehingga membutuhkan metode yang tepat agar yang dipahami manusia adalah sama seperti yang dimaksud oleh tuhan.¹⁵

Perbedaan Bahasa tuhan dan Bahasa manusia itu bisa berasal dari teks itu sendiri yang sulit dipahami karena di dalamnya mengandung simbolik dan metaphor atau ketidakmampuan manusia dalam menjangkau konteks munculnya sebuah teks.

Salah satu aliran hermeneutika yang populer adalah hermeneutika romantisme atau hermeneutika objektif. Hermeneutika ini memahami bahwa teks bisa dikaji secara ilmiah dan mencapai sebuah kebenaran yang tidak bersifat subjektif. Penafsiran teks bisa mencapai objektivitas. Caranya adalah dengan menjangkau pengarang dalam menciptakan teks. Oleh karena itu, pembaca

¹¹ Siti Mariyatul Kiptiyah, “Kisah Qabil Dan Habil Dalam Al-Qur’an: Telaah Hermeneutis,” *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur’an Dan Al-Hadits* 13, no. 1 (2019): 27–54, doi:10.24042/al-dzikra.v13i1.2970.

¹² Irma Rumlanting and lain Ponorogo, “Kisah *Ashabul Kahfi* Dalam Al-Qur’an: Kajian Komparatif Antara Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Ibnu Katsir,” *JUSMA: Jurnal Studi Islam Dan Masyarakat* 01 (2022): 46–57,

doi:<https://ejournal.iainponorogo.ac.id/index.php/jusma/article/view/522/221>.

¹³ Rahmansyah, Zein, and Nahar, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kisah *Ashabul Kahfi* (Analisis Kajian Al-Qur’an Surah Al Kahfi: 9-26).”

¹⁴ Dkk Edi Mulyono, *Belajar Hermeneutika Dari Konfigurasi Filosofis Menuju Praksis Islamic Studies* (Jogjakarta: IRCiSoD, 2013), 15.

¹⁵ Ibid., 3.

perlu memahami konteks munculnya teks yang bisa memengaruhi kedirian pengarang. Sedangkan pembaca adalah orang yang membaca teks pada saat tersebut. Sehingga makna yang didapatkan adalah makna yang objektif didasarkan pembuat teks.

Tokoh hermeneutika romantisme diantaranya adalah Dilthey. Menurut Dilthey, penafsir dalam menemukan makna objektif harus melalui tiga hal yakni pengalaman (*erlebniz*), ekspresi (*ausdruck*), dan pemahaman (*verstehen*).

Pengalaman (*erlebniz*) adalah pengalaman hidup yang dialami oleh pengarang. Pengalaman tersebut tentu memiliki kesan yang mendalam dalam kehidupan seseorang. Pengalaman itu kaitannya dengan masa lalu dan masa depan. Pengalaman itu berkaitan dengan keseluruhan hidup seseorang.

Dalam teks Al-Qur'an, Allah sebagai pembuat teks berbeda sebagaimana manusia umumnya yang memiliki pengalaman masa lalu. Allah yang maha tahu dalam menurunkan ayat selalu berpijak pada persoalan yang terjadi di masyarakat Arab pada saat itu sehingga Al-Qur'an dijadikan sebagai petunjuk dalam mengatasi persoalan yang dihadapi oleh Nabi Muhammad dan umatnya baik persoalan yang sifatnya aktual atau potensial.¹⁶ Oleh karena itu, analisis pengalaman dalam memahami ayat Allah (*erlebniz*) adalah menganalisis persoalan yang dialami oleh pembaca dalam menjalankan misi dakwah sehingga Allah menurunkan QS. Al-Kahfi: 9-

26 dan dianggap mengetahui alasan ayat tersebut turun.¹⁷

Salah satu cara untuk memahami persoalan yang terjadi atas munculnya teks QS. Al-Kahfi: 9-26 diperlukan pengetahuan terkait situasi ayat tersebut turun (*Asbabun Nuzul*) dan konteks sosial dan kultural. Sistem sosial dan kultur masyarakat Arab bisa memengaruhi proses mental pembaca sehingga membutuhkan wahyu.¹⁸ Pengetahuan tentang situasi ayat tersebut turun dan *system* sosial dan kultural biasanya disebut sebagai konteks langsung dan konteks tidak langsung saat turunnya ayat.

Ekspresi (*ausdruck*) bukanlah ekspresi sebuah perasaan sebagaimana yang dipahami dalam ilmu psikologi. *Ausdruck* adalah segala sesuatu yang merefleksikan produk kehidupan dalam manusia. Wujud dari *Ausdruck* dibedakan menjadi tiga macam. Pertama, ungkapan tentang ide dari hasil konstruksi pikiran seperti rumus matematika, lampu merah, mesin dst. Kedua, ungkapan dalam bentuk tingkah laku manusia seperti tindakan dan juga Bahasa. Ketiga, ungkapan jiwa yang terjadi secara spontan seperti decak kagum, senyum, takut, sedih, tertawa, memelototkan mata karena marah, garuk-garuk dst.¹⁹

Jika definisi *ausdruck* tersebut dikaitkan dengan turunnya wahyu, maka wahyu yang disampaikan Allah dalam QS. Al-Kahfi: 9-26 merupakan bentuk ekspresi Allah dalam melihat fenomena sosial yang terjadi di masyarakat Arab.

¹⁶ Ahmad Baihaqi Soebarna, "Nilai-Nilai Kemanusiaan Dalam Semangat KeNabian Muhammad Perspektif Hermeneutika Wilhelm Dilthey," *Himmah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 5, no. 1 (2021): 328, doi:10.47313/jkik.v5i1.1391.

¹⁷ Ibid., 329.

¹⁸ Ibid., 324.

¹⁹ Sholikah Sholikah, "Pemikiran Hermeneutika Wilhelm Dilthey (1833-1911 M)," *Al Hlikmah: Jurnal Studi Keislaman* 7, no. 2 (2017): 115-16.

Dalam ayatnya Allah mengungkapkan ekspresi bukan menggunakan wacana berita yang berupa eksposisi, atau argumentasi di wacana debat. Namun dalam ayatnya, Allah menggunakan wacana sastra yang berupa sastra narasi bukan sastra puisi tentu memiliki maksud tertentu.

Pemahaman (*verstehen*) adalah suatu proses memahami kehidupan kejiwaan pengarang melalui ekspresi yang diberikan. Memahami adalah mencoba mengetahui apa yang dialami oleh pembuat teks, sehingga seolah-olah penafsir mengalami hal-hal yang dialami oleh pembuat teks.

Dalam memahami ayat Allah, penafsir perlu memahami persoalan batiniah yang dihadapi oleh Muhammad. Persoalan itu dikaitkan dengan asbabun nuzul dan konteks sosial-kultural yang dihadapi sehingga Allah memunculkan ekspresi berupa sastra naratif yang terdapat dalam QS. Al-Kahfi: 9-26. Sehingga dari persoalan tersebut maka penafsir bisa memahami maksud yang ingin disampaikan Allah melalui wahyu tersebut secara objektif.

Sastra Naratif

Penjelasan terkait sastra naratif diperlukan untuk memahami ekspresi (*erlebniz*) yang disampaikan Allah melalui QS. Al-Kahfi: 9-26. QS. Al-Kahfi: 9-26 termasuk *short stories* yang didalamnya terdapat aspek sastra sehingga dimungkinkan terdapat metafor dan simbolik.

Menurut Jan Van Luxemburg, Sastra Naratif adalah teks yang tidak bersifat dialog dan isinya mengandung pengkisahan dan terdapat deretan peristiwa. Sastra Naratif memiliki beberapa bentuk seperti roman,

cerpen, novel, dongeng dan beberapa jenis prosa baru.

Meski memiliki banyak ragam, sastra naratif terutama prosa lama memiliki kesamaan dalam hal unsur intrinsik. Diantaranya memiliki beberapa unsur yakni tema, tokoh dan penokohan, latar atau setting, alur atau rangkaian peristiwa, sudut pandang, serta gaya bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan tertentu oleh pengarang.

Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita. Sedangkan cara pengarang menampilkan tokoh disebut sebagai penokohan. Tokoh yang memiliki peranan inti dalam cerita disebut sebagai tokoh utama, sedangkan tokoh yang kurang memiliki peranan, kedudukannya hanya melengkapi, mendukung pelaku, utama disebut sebagai tokoh tambahan atau tokoh pembantu. Cara untuk mengidentifikasi tokoh utama adalah dengan melihat keseringan kemunculannya dalam cerita, sering diberikan komentar dan dibicarakan oleh pengarang atau bisa disampaikan oleh pengarang melalui judul cerita. Sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang jarang disebutkan dalam cerita dan hanya dibicarakan ala kadarnya.

Ragam penokohan terbagi menjadi protagonist yakni pelaku yang memiliki watak yang baik sehingga disenangi pembaca sedangkan pelaku antagonis adalah pelaku yang tidak disenangi pembaca karena memiliki watak yang tidak sesuai dengan keinginan pembaca. Cara untuk mengidentifikasi penokohan melalui tuturan pengarang mengenai karakteristik pelakunya; gambaran yang diberikan pengarang melalui gambaran lingkungan kehidupannya maupun cara berpakaian; menunjukkan perilakunya; cara berbicara

tentang dirinya sendiri; jalan pikirannya; tokoh lain berbicara dengannya; tokoh lain merespon perilakunya.

Alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. Tahapan peristiwa yang menjalin suatu cerita bisa terbentuk dalam rangkaian peristiwa yang bermacam-macam. Tahapan peristiwa menurut Montage dan Henshaw, alur meliputi *exposition* yakni tahap awal yang berisi tentang penjelasan tempat terjadinya peristiwa serta pengenalan dari setiap pelaku yang mendukung cerita; tahap *inciting force* adalah tahap Ketika timbul kekuatan, kehendak maupun perilaku yang bertentangan dari pelaku; *rising action* adalah situasi panas karena pelaku-pelaku dalam cerita mulai berkonflik; *crisis*, situasi makin panas dan para pelaku sudah diberi gambaran nasib oleh pengarangnya; *climax*, situasi puncak Ketika konflik berada dalam kadar paling tinggi hingga para pelaku itu mendapatkan kadar nasibnya sendiri-sendiri; *falling action*, kadar konflik sudah menurun sehingga ketegangan dalam cerita sudah mulai mereda sampai menuju *conclusion* atau penyelesaian cerita.²⁰

Titik pandang adalah cara pengarang menampilkan para pelaku dalam cerita yang dipaparkannya, titik pandang ini biasa disebut dengan *point of view*²¹

Setting atau latar adalah segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan

waktu, ruang, suasana, dan situasi terjadinya peristiwa dalam cerita. Latar tempat adalah lokasi terjadinya peristiwa yang ada di dalam cerita. Latar waktu yaitu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa dalam cerita. Sedangkan latar suasana adalah keadaan yang ada di sekitar terjadinya peristiwa cerita. Sedangkan latar sosial budaya adalah hal-hal yang berhubungan dengan perisikau sosial masyarakat suatu tempat yang diceritakan dalam karya prosa.

Tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya yang diciptakan.²² Dalam proses penciptaan, tema perlu dipikirkan terlebih dahulu oleh pengarang sebelum membuat tema. Namun dalam penafsiran, tema bisa diketahui setelah melakukan penafsiran. Ada beberapa Langkah untuk mengidentifikasi tema dalam sebuah teks narasi diantaranya adalah memahami setting; memahami penokohan; memahami satuan peristiwa, pokok pikiran serta tahapan dalam peristiwa; menghubungkan pokok-pokok pikiran satu dengan yang lain; menentukan sikap penyair terhadap pokok-pokok pikiran yang ditampilkannya. Mengidentifikasi tujuan pengarang memaparkan cerita; terakhir, menafsirkan tema dalam cerita serta menyimpulkannya dalam satu, dua kalimat yang diharapkan merupakan ide dasar cerita.

²⁰ Aminuddin, *Pengantar Apresiasi Sastra* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2011), 83–84.

²¹ *Ibid.*, 90.

²² *Ibid.*, 91.



Bagan 1 – Konstruksi Makro Hermeneutika Dilthey Pada Sastra Naratif

Analisis Hermeneutik Dilthey pada Kisah Ashabul Kahfi

1. *Erlebnis* QS. Al-Kahfi: 9-26

Erlebnis atau Ekspresi adalah wujud dari maksud yang ingin disampaikan oleh pengarang. Bentuknya bisa beragam seperti tindakan dan bahasa. Allah adalah sesuatu hal yang immateri, sehingga tidak dapat dijangkau secara penglihatan oleh manusia. Meski begitu dalam menyampaikan maksudnya Allah menggunakan bahasa manusia sebagai salah satu sarannya agar manusia bisa memahami maksud Allah sebagaimana yang terdapat pada QS. Ibrahim: 4 “Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya, agar dia dapat memberi penjelasan kepada mereka.” Sehingga Allah juga menggunakan bahasa sebagai sarana penyampaian pesan. Sehingga QS. Al-Kahfi: 9-26 merupakan bentuk ekspresi Allah.

Berdasarkan terjemahannya, pada QS. Al-Kahfi: 9-26 Allah tidak langsung menjelaskan isi cerita *Ashabul Kahfi*, melainkan menggunakan kalimat retorik untuk membuka ayat tersebut.

Kalimat retorik itu terdapat di ayat 9 “Apakah engkau mengira bahwa orang yang mendiami gua, dan (yang mempunyai) raqim itu, termasuk tanda-tanda

(kebesaran) Kami yang menakjubkan? Secara kebahasaan adanya kalimat tersebut menunjukkan kebenaran lain (*entailment*) bahwa kisah *Ashabul Kahfi* bukan tanda-tanda Allah yang menakjubkan dan bisa jadi ada tanda lain yang lebih menakjubkan selain kisah *Ashabul Kahfi*.

Pada ayat 10-26, Allah baru menceritakan isi cerita dari *Ashabul Kahfi* dengan menggunakan wacana sastra naratif yang didalamnya terdapat unsur-unsur cerita diantaranya adalah tokoh, penokohan, alur, setting, sudut pandang dan tema.

Berikut ini adalah QS. Al-Kahfi 10-26

(Ingatlah) ketika pemuda-pemuda itu berlindung ke dalam gua lalu mereka berdoa, ‘Ya Tuhan kami. Berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah petunjuk yang lurus bagi kami dalam urusan kami.’; (QS. Al-Kahfi: 10) Maka Kami tutup telinga mereka di dalam gua itu, selama beberapa tahun.; (QS. Al-Kahfi: 11) Kemudian Kami bangunkan mereka, agar Kami mengetahui manakah di antara kedua golongan itu yang lebih tepat dalam menghitung berapa lamanya mereka tinggal (dalam gua itu).; (QS. Al-Kahfi: 12) Kami ceritakan kepadamu (Muhammad) kisah mereka dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan

mereka, dan Kami tambahkan petunjuk kepada mereka. (QS. Al-Kahfi: 13) Dan Kami teguhkan hati mereka ketika mereka berdiri lalu mereka berkata, 'Tuhan kami adalah Tuhan langit dan bumi; kami tidak menyeru tuhan selain Dia. Sungguh, kalau kami berbuat demikian, tentu kami telah mengucapkan perkataan yang sangat jauh dari kebenaran.' Mereka itu kaum kami yang telah menjadikan tuhan-tuhan (untuk disembah) selain Dia. Mengapa mereka tidak mengemukakan alasan yang jelas (tentang kepercayaan mereka)? Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah?; (QS. Al-Kahfi: 14)

Dan apabila kamu meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah, maka carilah tempat berlindung ke dalam gua itu, niscaya Tuhanmu akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepadamu dan menyediakan sesuatu yang berguna bagimu dalam urusanmu.; (QS. Al-Kahfi: 15) Dan engkau akan melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka ke sebelah kanan, dan apabila matahari itu terbenam, menjauhi mereka ke sebelah kiri sedang mereka berada dalam tempat yang luas di dalam (gua) itu. Itulah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Allah. Barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; (QS. Al-Kahfi: 16) Dan barangsiapa disesatkan-Nya, maka engkau tidak akan mendapatkan seorang penolong yang dapat memberi petunjuk kepadanya.; (QS. Al-Kahfi: 17) Dan engkau mengira mereka itu tidak tidur, padahal mereka tidur. Dan Kami bolak-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri, sedang anjing mereka membentangkan kedua lengannya di depan pintu gua. Dan jika kamu menyaksikan mereka tentu kamu

akan berpaling melarikan (diri) dari mereka dan pasti kamu akan dipenuhi rasa takut terhadap mereka.; (QS. Al-Kahfi: 18)

Dan demikianlah Kami bangunkan mereka, agar di antara mereka saling bertanya. Salah seorang di antara mereka berkata, "Sudah berapa lama kamu berada (di sini)?" Mereka menjawab, "Kita berada (di sini) sehari atau setengah hari." Berkata (yang lain lagi), "Tuhanmu lebih mengetahui berapa lama kamu berada (di sini). Maka suruhlah salah seorang di antara kamu pergi ke kota dengan membawa uang perakmu ini, dan hendaklah dia lihat manakah makanan yang lebih baik, dan bawalah sebagian makanan itu untukmu, dan hendaklah dia berlaku lemah lembut dan jangan sekali-kali menceritakan halmu kepada siapa pun.; (QS. Al-Kahfi: 19) Sesungguhnya jika mereka dapat mengetahui tempatmu, niscaya mereka akan melempari kamu dengan batu, atau memaksamu kembali kepada agama mereka, dan jika demikian niscaya kamu tidak akan beruntung selama-lamanya."; (QS. Al-Kahfi: 20) Dan demikian (pula) Kami perlihatkan (manusia) dengan mereka, agar mereka tahu, bahwa janji Allah benar, dan bahwa (kedatangan) hari Kiamat tidak ada keraguan padanya. Ketika mereka berselisih tentang urusan mereka, maka mereka berkata, "Dirikanlah sebuah bangunan di atas (gua) mereka, Tuhan mereka lebih mengetahui tentang mereka." Orang yang berkuasa atas urusan mereka berkata, "Kami pasti akan mendirikan sebuah rumah ibadah di atasnya."; (QS. Al-Kahfi: 21)

Nanti (ada orang yang akan) mengatakan, "(Jumlah mereka) tiga (orang), yang keempat adalah anjingnya," dan (yang lain) mengatakan, "(Jumlah mereka) lima (orang), yang ke enam adalah anjingnya,"

sebagai terkaan terhadap yang gaib; dan (yang lain lagi) mengatakan, “(Jumlah mereka) tujuh (orang), yang ke delapan adalah anjingnya.” Katakanlah (Muhammad), “Tuhanku lebih mengetahui jumlah mereka; tidak ada yang mengetahui (bilangan) mereka kecuali sedikit.” Karena itu janganlah engkau (Muhammad) berbantah tentang hal mereka, kecuali perbantahan lahir saja dan jangan engkau menanyakan tentang mereka (pemuda-pemuda itu) kepada siapa pun.; (QS. Al-Kahfi: 22)

Dan jangan sekali-kali engkau mengatakan terhadap sesuatu, “Aku pasti melakukan itu besok pagi,”; (QS. Al-Kahfi: 23) kecuali (dengan mengatakan), “Insyallah.” Dan ingatlah kepada Tuhanmu apabila engkau lupa dan katakanlah, “Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepadaku agar aku yang lebih dekat (kebenarannya) daripada ini.”; (QS. Al-Kahfi: 24) Mereka tinggal dalam gua selama tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun.; (QS. Al-Kahfi: 25) Katakanlah, “Allah lebih mengetahui berapa lamanya mereka tinggal (di gua); milik-Nya semua yang tersembunyi di langit dan di bumi. Alangkah terang penglihatan-Nya dan alangkah tajam pendengaran-Nya; tidak ada seorang pelindung pun bagi mereka selain Dia; dan Dia tidak mengambil seorang pun menjadi sekutu-Nya dalam menetapkan keputusan.”²³ (QS. Al-Kahfi: 26)

Tokoh adalah orang yang dilakonkan oleh pengarang dalam ceritanya. Tokoh yang disampaikan Allah dalam Kisah *Ashabul Kahfi* terdiri atas *protagonist* dan *antagonis*.

Tokoh protagonis adalah pemuda-pemuda *Ashabul Kahfi*, namun Allah tidak menyebutkan nama dan jumlah pemuda tersebut. Allah hanya menyebut dengan menggunakan kata ‘sedikit’ dan jumlah pastinya hanyalah Allah yang mengetahui. Pemuda tersebut digambarkan oleh Allah sebagai pemuda yang beriman, teguh dalam pendirian dan berani menentang orang-orang yang menyembah selain Allah. Penokohan itu ditunjukkan dengan sikap pemuda yang tetap menyembah Allah di tengah tekanan orang-orang kafir.

Selain itu Allah menggambarkan bahwa pemuda *Ashabul Kahfi* adalah pemuda yang diberikan petunjuk. Hal itu disampaikan dalam teks “*mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambahkan petunjuk kepada mereka.* (QS. Al-Kahfi: 13)”

Tokoh *protagonist* lain adalah Allah. Allah digambarkan memiliki kedudukan yang paling tinggi. Allah merupakan tuhan yang disembah oleh para pemuda *Ashabul Kahfi* dan berkuasa atas segala sesuatu. Selain itu digambarkan pula Allah sebagai pemberi rahmat dan dengan rahmatnya itu Allah mengabulkan doa dan menolong pemuda *Ashabul Kahfi*. Allah juga digambarkan sebagai tuhan yang mahamengetahui terhadap jumlah dan lamanya para pemuda itu ditidurkan.

Tokoh *Antagonisnya* adalah kaum yang tidak menyembah Allah. kaum ini digambarkan sebagai sosok melakukan kebohongan terhadap kepercayaan mereka sekaligus kejam. hal ini diperlihatkan dengan

²³ Kementerian Agama, “Al-Kahf,” *Quran.Kemenag.Go.Id*, 2022, <https://quran.kemenag.go.id/sura/18/9>.

pengejaran yang dilakukan oleh penguasa yang kafir kepada para pemuda Al-Kahfi serta melakukan penyiksaan dengan melempari batu dan memaksa Kembali kepada agama orang kafir. “*Sesungguhnya jika mereka dapat mengetahui tempatmu, niscaya mereka akan melempari kamu dengan batu, atau memaksamu kembali kepada agama mereka, dan jika demikian niscaya kamu tidak akan beruntung selamanya.*”²⁴

Latar atau *setting* yang dominan disampaikan Allah bukan *setting* tempat atau *setting* waktu melainkan *setting* sosial. *Setting* sosialnya kondisi masyarakat yang ada di dalam cerita. Berdasarkan pada QS. Al-Kahfi: 9-26 *setting* sosialnya adalah masyarakat yang tidak menyembah Allah dan berusaha untuk membuat pemuda al-kahfi menjadi ingkar.

Sedangkan sudut pandang yang digunakan Allah adalah sudut pandang orang pertama, sudut pandang ini disampaikan Allah dengan menggunakan diksi ‘kami’ yang merujuk pada Allah. selain itu Allah menyebut pemuda Al-Kahfi dengan menggunakan kata ganti “mereka”.

Sebelum menjelaskan rangkaian peristiwa, Allah telah menjelaskan akhir dari kisah *Ashabul Kahfi*. Akhir kisah itu terdapat dalam QS. Al-Kahfi: 9-12 dengan menunjukkan garis besar cerita, bahwa ada pemuda yang berlindung dalam gua kemudian mereka berdoa agar diberikan rahmat dan petunjuk kemudian Allah menutup telinga mereka k di dalam gua bertahun-tahun dan membangunkannya setelah beberapa tahun. “*(Ingatlah) ketika pemuda-pemuda*

itu berlindung ke dalam gua lalu mereka berdoa, ‘Ya Tuhan kami. Berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah petunjuk yang lurus bagi kami dalam urusan kami.’ Maka Kami tutup telinga mereka di dalam gua itu, selama beberapa tahun. Kemudian Kami bangun mereka, agar Kami mengetahui manakah di antara kedua golongan itu yang lebih tepat dalam menghitung berapa lamanya mereka tinggal (dalam gua itu).”²⁵ Penjabaran itu merupakan eksposisi sebuah cerita. Eksposisi adalah awalan yang menjelaskan latar cerita, tokoh dan karakteristik cerita, bahkan gambaran alur yang ada di dalam cerita.

Tahapan *inciting force* dalam kisah tersebut adalah saat Allah memberikan rahmat kepada pemuda tersebut dan memberikan keteguhan hati kepada mereka sehingga mereka menyatakan keimanannya kepada Allah dihadapan masyarakat yang menjadikan tuhan selain Allah. kemudian Allah menjelaskan bahwa kaum yang ditentang oleh pemuda Al-kahfi adalah kaum yang tidak menyembah Allah, tidak menyampaikan alasan yang jelas tentang penyembahan tuhan mereka.

Tahapan *rising action* dalam kisah tersebut ada dalam peristiwa Allah memberikan pemuda Al-Kahfi petunjuk agar berlindung ke dalam gua dan Allah akan melimpahkan rahmatnya kepada mereka. Allah juga menjelaskan keutamaan gua itu yakni Ketika melihat matahari terbit condong dari gua mereka ke sebelah kanan, dan apabila matahari terbenam, menjauhi mereka ke sebelah kiri selain itu guanya merupakan gua yang sangat luas. Dalam mengungkapkan

²⁴ Ibid.

²⁵ Ibid.

pertolongannya Allah menegaskan bahwa “Barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barangsiapa disesatkan-Nya, maka engkau tidak akan mendapatkan seorang penolong yang dapat memberi petunjuk kepadanya.”²⁶

Klimaks dari cerita tersebut adalah Allah membolak-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri, sedang anjing mereka membentangkan kedua lengannya di depan pintu gua, dan jika manusia bertemu dengan mereka maka mereka akan berpaling dan akan dipenuhi rasa takut terhadap mereka. Kemudian Allah membangunkan mereka, dan salah satu diantaranya menyampaikan berapa lama mereka telah ada di dalam gua. Sebagai pemecahan salah satu diantaranya pergi ke kota dengan membawa uang perak dan membeli makanan. Pada saat belanja salah satu diantara mereka berpesan bahwa agar berlaku lemah lembut dan menceritakan hal mu kepada siapapun. Dan jika mereka mengetahui tempatmu niscaya mereka akan melemparinya dengan batu dan itu adalah sesuatu yang tidak beruntung.

Falling action dalam kisah tersebut adalah Allah memperlihatkan kepada manusia bahwa hari kiamat pasti ada dan tidak ada keraguan. Kemudian Allah memerintahkan agar mendirikan bangunan di atas gua untuk beribadah.

Dalam ayat tersebut Allah tidak hanya menyampaikan alur, melainkan Allah menjawab persoalan tentang perdebatan jumlah pemuda Al-kahfi yang tertidur dalam gua, ada yang mengatakan lima orang dan yang keenam adalah anjingnya, ada pula

yang mengatakan tujuh orang dan delapan anjingnya. Namun dalam ayat tersebut Allah tidak menjelaskan secara detail mengenai jumlah Pemuda Al-Kahdi yang tertidur dalam gua. Allah hanya mengatakan bahwa jumlah mereka sedikit.

Di akhir tersebut Allah menjelaskan lamanya pemuda Al-kahfi tinggal di dalam gua, yakni selama tiga ratus tahun dan ditambah Sembilan tahun. Di akhir ayat Allah menyampaikan bahwa Allah lebih mengetahui semua yang tersembunyi di langit dan di bumi. Alangkah terang penglihatannya, alangkah tajam pendengarannya. Serta tidak ada seorang pelindungpun bagi mereka selain dia. “Katakanlah, “Allah lebih mengetahui berapa lamanya mereka tinggal (di gua); milik-Nya semua yang tersembunyi di langit dan di bumi. Alangkah terang penglihatannya dan alangkah tajam pendengarannya; tidak ada seorang pelindung pun bagi mereka selain Dia; dan Dia tidak mengambil seorang pun menjadi sekutu-Nya dalam menetapkan keputusan.”

Setting atau alur yang disampaikan Allah dalam QS. Al-Kahfi 9-26 adalah tiga tempat. Pertama, Latar tempat yang disampaikan Allah dalam surah tersebut adalah di wilayah yang masyarakatnya menyembah tuhan selain Allah dan mereka tidak mengetahui alasan yang jelas tentang penyembahan mereka. Kedua, saat para pemuda tertidur di dalam gua. Allah menjelaskan bahwa gua itu merupakan tempat yang luas, saat terbit matahari condong disebelah kanan, dan jika terbenam matahari akan berada di sebelah kiri gua. QS. Al-Kahfi: 17 “*engkau akan melihat matahari ketika terbit, condong dari*

²⁶ Ibid.

gua mereka ke sebelah kanan, dan apabila matahari itu terbenam, menjauhi mereka ke sebelah kiri sedang mereka berada dalam tempat yang luas di dalam (gua) itu. Itulah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Allah”²⁷ sedangkan latar ketiga adalah tempat pemuda membeli makanan, tempat tersebut tidak berada dalam kekuasaan orang yang menyembah selain Allah, justru sebaliknya, mereka yang menyembah Allah. hal itu disampaikan dalam ayatnya bahwa Allah menunjukkan kepastian datangnya kiamat dengan peristiwa tersebut. tidak ada pelemparan batu dsb. Sehingga negeri itu termasuk negeri yang aman bagi pemuda Al-Kahfi.

Selain latar tempat Allah menyebutkan latar sosial. Latar sosial adalah perilaku sosial masyarakat. Dalam kisah pemuda Al-Kahfi perilaku masyarakat secara umum adalah tidak menyembah Allah dan tidak mengetahui alasan penyembahan terhadap tuhan mereka. Selain itu, latar sosial yang disampaikan bahwa pemuda Al-kahfi hidup di zaman yang masyarakatnya kejam terhadap penyembah Allah. QS. Al-Kahfi: 20 *“Sesungguhnya jika mereka dapat mengetahui tempatmu, niscaya mereka akan melempari kamu dengan batu, atau memaksamu kembali kepada agama mereka, dan jika demikian niscaya kamu tidak akan beruntung selama-lamanya.”*

Berdasarkan aspek alur, tokoh, setting dan sudut pandangan didapatkan bahwa tema dalam kisah tersebut adalah tentang ketauhidan serta kekuasaan Allah terhadap seluruh kejadian di alam semesta.

Aspek beberapa hal yang ditekankan dalam QS. Al-Kahfi: 6-26. Penekanan itu dilihat dari jumlah ayat serta pendetailan yang disampaikan Allah dalam cerita. *Pertama*, tokoh utama yakni pemuda Al-Kahfi, yang ditekankan bukan jumlahnya melainkan penokohnya yakni pemuda yang beriman kepada Allah, diberi petunjuk dan pemuda yang memiliki keteguhan hati untuk mempertahankan keimanan jika dikaitkan dengan kondisi sosialnya yang menyembah selain Allah. *Kedua*, alur yang menyampaikan bahwa Allah memberikan petunjuk kepada orang yang benar-benar membela agama Allah dengan menunjukkan detail petunjuknya *“Dan engkau akan melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka ke sebelah kanan, dan apabila matahari itu terbenam, menjauhi mereka ke sebelah kiri sedang mereka berada dalam tempat yang luas di dalam (gua) itu. Itulah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Allah. Barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk”*. *Ketiga*, Allah mengetahui perdebatan diantara golongan yang memperdebatkan terkait jumlah pemuda. Keempat, Allah juga menekankan kekuasaannya dalam menidurkan manusia selama tiga ratus Sembilan tahun kemudian membangkitkan para pemuda itu. hal itu ditunjukkan dengan penjelasan Allah dengan mendetailkan lamanya mereka tertidur bahkan membuat para pemuda itu merasa heran atas kejadian tersebut. Kelima, peringatan Allah kepada seseorang yang menjanjikan jawaban itu besok tanpa mengucapkan Insyaallah.

²⁷ Ibid.

2. Pengalaman (*Ausdruck*) QS. Al-Kahfi: 9-26

Pengalaman atau *ausdruck* adalah pengalaman yang dimiliki oleh pengarang. Dalam hal ini Allah sebagai pengarang tidak memiliki pengalaman sebagaimana manusia. Namun Allah memiliki sifat maha tahu atas segala tindakan yang dilakukan oleh manusia. Selain itu berpijak pada orientasi wahyu adalah sebagai petunjuk manusia dan wahyu turun sebagai salah satu pemecahan masalah manusia. Maka pengalaman yang dimaksud adalah kemahatahuan Allah atas proses yang dilakukan oleh para nabi dan umatnya dalam menegakkan agamanya. Jika dikaitkan dengan QS. Al-Kahfi: 9-26 maka pengalaman yang ada adalah situasi dan kondisi yang dialami oleh Nabi Muhammad dan umatnya. kondisi sosiokultural tersebut mampu memengaruhi proses mental Nabi Muhammad sehingga Allah menurunkan QS. Al-Kahfi: 9-26. Hal ini bisa diketahui dari asbabun Nuzul serta peristiwa yang mengiringi sebelum turunnya ayat tersebut.

Asbabun Nuzul QS. Al-Kahfi: 9-26. Sebab turunnya ayat tersebut terdapat beberapa Riwayat yakni Riwayat QS. Al-Kahfi 9 dan QS. Al-Kahfi ayat 23, 24, dan 25. Riwayat QS. Al-Kahfi 9 adalah Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Ishaq dari seorang Syekh penduduk Mesir dari Ikrimah dari Ibnu Abbas bahwa kaum Quraisy mengutus An-Nadhr ibnu Haris dan Uqbah bin Abi Muith untuk menemui pendeta Yahudi di Madinah dengan pesan "Tanyakan kepada mereka tentang diri Muhammad. Ceritakan kepada mereka sifat-sifatnya dan beri tahukan kepada mereka segala sesuatu yang dikatakan olehnya. Sesungguhnya mereka

adalah ahli kitab pertama. Mereka juga memiliki ilmu dari para Nabi yang tidak kita miliki." kedua utusan itupun berangkat.²⁸

Setibanya di Madinah, mereka bertanya kepada para pendeta Yahudi tentang Rasulullah, mereka gambarkan keadaan serta ucapan beliau, maka para pendeta itu berkata "Tanyai dia tentang tiga hal, kalau dia memberi jawaban semuanya, berarti dia memang Nabi yang diutus, kalau tidak, berarti dia yang mengada-ada, tanyai dia tentang segolongan pemuda di masa lampau yang amat menakjubkan kisahnya, tanyai dia tentang seorang pria pengembara yang telah mencapai ujung Timur dan Barat, dan tanyai dia tentang roh."²⁹

Setelah mereka Kembali dan bertemu dengan kaum Quraisy, mereka berkata "kami datang membawa keputusan antara kita dan Muhammad" lalu mereka mendatangi Rasulullah dan menanyakan ketiga hal itu, beliau menjawab, "aku akan beri tahu kalian jawabannya besok", tanpa mengucapkan Insyaallah, orang-orang itupun pergi, akan tetapi sampai lima belas hari lamanya Allah tidak menurunkan wahyu itu memuat sedih Rasulullah dan perbincangan penduduk Makkah memberatkan beliau, sehingga akhirnya Jibril diutus untuk menurunkan surah *Ashabul Kahfi* yang isinya menegur beliau karena merasa sedih atas apa yang dilakukan oleh penduduk Makkah. Jibril juga mengabarkan kepada beliau atas apa yang ditanyakan mereka mengenai kisah para pemuda yang mengelilingi bumi timur dan barat juga mengabarkan tentang roh.³⁰

²⁸ Imam As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul: Sebab-Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, ed. Aba Fira, trans. Andi Muhammad Syahril dan Yasir Maqasid (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015), 338–39.

²⁹ Ibid., 339.

³⁰ Ibid.

Riwayat lain menjelaskan dari Ibnu Mardawaih bahwa *asbabun nuzul* ini dari Ibnu Abbas bahwa Uthbah bin Rabiah, Syaiban bin Rabiah, Abu Jahal, An Nadhr bin Haris, Umayyah bin Khalaf, Al-Ash bin Wail, Al-Aswad Ibnul Muthalib, Abul Bakhtari dan sejumlah orang Quraisy berkumpul. Ketika itu Rasulullah sudah merasa amat sedih menyaksikan permusuhan kaumnya kepada beliau dan pengingkaran mereka terhadap nasihat yang beliau, kemudian Allah menurunkan ayat ini.³¹

Asbabun Nuzul Ayat 23, 24, dan 25. Ibnu Mardawih meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengatakan diturunkannya ayat "Dan mereka tinggal dalam gua mereka selama tiga ratus." Kemudian dikatakan kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah, apakah itu beberapa tahun ataukah beberapa bulan?" Maka Allah menurunkan ayat, "... Tahun dan ditambah Sembilan tahun (lagi)."

Ibnu Jarir juga meriwayatkan hadits yang sama dari Adh-Dhahhak. Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia mengatakan, "Nabi pernah bersumpah, dan setelah empat puluh malam berlalu, maka Allah menurunkan ayat, "dan jangan sekali-kali kamu mengatakan terhadap sesuatu, "sesungguhnya aku akan mengerjakan itu besok pagi, kecuali (dengan menyebut), "Insyaallah."³²

Berdasarkan Asbabun Nuzul di atas dapat dipahami bahwa persoalan yang menjadi penyebab kemunculan ayat tersebut adalah adanya pertanyaan Quraisy terkait kisah

pemuda *Ashabul Kahfi*. Allah menurunkan ayat tersebut karena keMahatahuan Allah terhadap fenomena tersebut dan ketidaktahuan Muhammad atas kisah itu. Sehingga yang menjadi pembaca atas QS. Al-Kahfi 9-26 adalah Muhammad dan kaum Quraisy. Jika Muhammad mampu menjawab pertanyaan ini, secara tidak langsung menunjukkan bahwa keNabian Muhammad adalah benar karena sebelumnya Muhammad tidak mengetahui hal tersebut. Sebelum QS. Al-Kahfi: 9-26 turun, ada beberapa ayat sebelumnya yakni QS. Ad-Dzariyat dan QS. Al-Gasyiyah. Dalam QS. Al-Gasyiyah, Allah menjelaskan tentang hari kiamat serta kondisi orang-orang yang berada di neraka. Sedangkan QS. Ad-Dzariyat Allah menyampaikan kesungguhan bahwa hari pembalasan akan terjadi dan dibuktikan dengan penjelasan azab yang telah Allah berikan pada kaum terdahulu.

Konteks tidak langsung. Berdasarkan klasifikasi surah, QS. Al-Kahfi: 9-26 merupakan wahyu ke 68 dan termasuk surah *makiyyah* sehingga konteks turunnya ada di Makkah (sebelum Nabi hijrah ke Madinah).³³ Sedangkan jika dilihat dari *asbabun nuzul* yang menyatakan bahwa Utbah diperintahkan ke Madinah untuk bertanya kepada rahib maka masa turunnya ayat ini termasuk ke fase dakwah terang-terangan.

Dakwah terang-terangan merupakan dakwah yang dilakukan oleh Nabi atas perintah Allah dalam surah As-Syuara (QS. 26: 214-216).³⁴ Strategi yang dilakukan oleh Nabi pada saat itu adalah mengundang kerabat dekat dari keturunan Bani Hasyim

³¹ Ibid., 340.

³² Ibid.

³³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 223.

³⁴ Istikomah Dzulfikar Akbar Romadlon, *Sejarah Kebudayaan Islam* (Sidoarjo: UMSIDA Press, 2019), 60.

untuk makan bersama kemudian mengajak masuk Islam serta mengundang penduduk yang tinggal di sekitar kota Makkah untuk berkumpul di bukit sofa dan melakukan dakwah terang-terangan. Upaya tersebut membuahkan hasil. Banyak orang Quraisy yang masuk Islam baik dari orang Makkah maupun orang-orang yang berkunjung ke Makkah.³⁵

Namun makin bertambahnya umat Islam membuat para pemuka Quraisy makin merasa tidak suka atas kehadiran Islam di Makkah. Hal itu disebabkan beberapa faktor, pertama, orang kafir keberatan terhadap ajaran Islam yang menentang perbudakan sedangkan masyarakat arab sejak dahulu sudah mengenal kasta dan membedakan satu suku dengan yang lain; kedua, menolak adanya kehidupan lagi setelah manusia mati dan dibangkitkan dari alam kubur; ketiga, Islam mengajarkan untuk meninggalkan warisan nenek moyang berupa penyembahan terhadap berhala.³⁶ Ajaran-ajaran Muhammad tersebut dianggap telah menghina leluhur dan tradisi penyembahan yang selama ini telah diyakini oleh kaum Quraisy.³⁷

Bentuk permusuhan Quraisy itu dilakukan dengan berbagai cara. Diantaranya adalah menghina Nabi Muhammad, menganggap bahwa Muhammad adalah penyair, penyihir bahkan dukun; mendekati paman Nabi, Abu Thalib, agar ia mau menukar Muhammad dengan Imarah bin Al-Walid dan menyerahkan Muhammad untuk dibunuh; menawarkan kepada Muhammad kekayaan, kekuasaan, serta mengangkat Muhammad

menjadi raja.³⁸ Bahkan secara terang-terangan mengundang Nabi ke pertemuan kaum Quraisy dan meminta agar Nabi Muhammad tidak menyeru agama Allah, namun dengan tegas Nabi menolak dan Abu Jahl berjanji akan melemparkan batu paling berat yang ia bisa angkat kepada Nabi saat Nabi shalat.³⁹

Ancaman dan kecaman tidak hanya terjadi pada Nabi, orang-orang yang telah memeluk Islam juga tidak lepas dari siksaan dan ancaman kaum Quraisy bahkan lebih kejam karena mereka tidak mendapatkan perlindungan sebagaimana perlindungan yang dimiliki Nabi seperti para budak yang telah masuk Islam.⁴⁰

Usaha yang dilakukan oleh kaum Quraisy tidak membuahkan hasil akhirnya mereka melakukan pemboikotan terhadap kaum muslimin. Boikot itu berupa kaum muslimin dilarang melakukan jual beli, perkawinan, maupun silaturahmi. Nabi dan pengikutnya diasingkan di utara kota Makkah dan dijaga ketat sehingga mereka tidak bisa berhubungan dengan siapapun. Umat Islam sangat menderita karena kekurangan makanan dan terancam kelaparan.⁴¹

Dengan kekejaman yang dilakukan oleh kafir Quraisy tersebut, akhirnya Nabi menyuruh sahabatnya untuk hijrah ke Habasyah karena Rajanya yang bernama Nejus memberikan jaminan keamanan kepada Nabi Muhammad beserta sahabatnya yang mau hijrah ke sana.⁴²

³⁵ Ibid.

³⁶ Ibid., 61–62.

³⁷ Abu Muhammad Abdul Malik bin Hisyam Al-Muafiri, *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam*, trans. Fadhli Bahri, 1st ed. (Jakarta: Darul Falah, 2000), 246.

³⁸ Ibid., 247.

³⁹ Ibid., 251–52.

⁴⁰ Romadlon, *Sejarah Kebudayaan Islam*, 66.

⁴¹ Ibid., 67.

⁴² Ibid., 62.

Situasi Sosial Dan Politik di Makkah Pada Saat Turunnya QS. Al-Kahfi 9-26. Secara politik, Makkah pada saat itu tidak menganut sistem kerajaan seperti wilayah-wilayah di sekitar Arab yang lain seperti Byzantium, Sasaniyah, dan Kerajaan Aksum. Makkah saat itu didominasi oleh keturunan Fihri atau disebut sebagai Quraisy. Quraisy memiliki beberapa keturunan dan membentuk klan. Meski terdapat banyak klan mereka tetap bersatu karena memiliki kesamaan yakni sebagai penyembah berhala sekaligus sebagai pedagang. Kepentingan ekonomi menjadi pemersatu antara kaum Quraisy. Hal ini dikarenakan daerah Makkah tidak memungkinkan untuk pertanian, namun karena lokasinya strategis dan merupakan pusat orang berziarah di Ka'bah, Makkah menjadi pusat perdagangan dan sangat populer. Kedamaian Makkah sangat dibutuhkan agar sistem ekonomi tetap berjalan. Meski begitu, diantara klan tersebut tetap berusaha agar menjadi klan yang paling berpengaruh di Makkah. Dari klan Quraisy, salah satu klan yang berasal dari keturunan Abdu Manaf termasuk keturunan yang terpandang karena keberhasilannya membuka jalur perdagangan Makkah dengan penguasa-penguasa regional di Jazirah Arab. Oleh karena itu penduduk Makkah sangat menghormati keluarga Abdu Manaf.⁴³ Muhammad merupakan keturunan Abdu Manaf, meski ayahnya telah meninggal, Muhammad tetap mendapatkan perlindungan yang kuat karena diasuh oleh pamannya, Abu Thalib. Selain itu, berkat kejujurannya dalam berdagang dan

kemampuannya memecahkan persoalan di Makkah banyak orang menghormatinya. Dari segi sosial, Mayoritas orang Makkah menyembah berhala dan sedikit sekali yang beragama Ahli Kitab. Di antara Ahli Kitab yang ada di sana adalah Nasrani dan Yahudi. Namun Yahudi lebih sedikit dibandingkan Nasrani. Kondisi tersebut berbeda dengan Madinah yang lebih banyak Yahudi dibandingkan Nasrani. Yahudi di Madinah ada Bani Nadzir, Bani Qainuqa', dan Bani Quraizah. Kaum Yahudi di Madinah ini menguasai sosial politik dan kekayaan alam seperti kebun-kebun, pertanian.⁴⁴ Oleh karena itu dengan datangnya Islam di tengah-tengah merupakan hal yang kontradiktif terhadap sistem penyembahan pada saat itu.⁴⁵

Berdasarkan pada penjelasan diatas didapatkan bahwa ayat diturunkan dalam dua konteks yakni adanya pertanyaan dari kaum Quraisy tentang kebenaran keNabian rasul karena kaum Quraisy merasa ragu terhadap keNabian Muhammad sekaligus ajarannya. Selain itu, dalam internal umat Islam sendiri berada di bawah tekanan.

3. Pemahaman (*Verstehen*) QS. Al-Kahfi: 9-26

Pemahaman adalah proses penafsiran mengetahui yang dialami oleh orang lain, lewat suatu tiruan (*Nachbild*) pengalamannya. Hasil dari analisis pemahaman adalah maksud yang ingin disampaikan Allah melalui QS. Al-Kahfi: 9-26 secara objektif. Hal ini dikarenakan dalam proses ini penafsir akan berusaha mengempati produsen teks.

⁴³ "Banu Abd Manaf," accessed May 19, 2022, <https://artsandculture.google.com/entity/banu-abd-manaf/g121qydfc?hl=en>.

⁴⁴ Aramdhan Kodrat Permana, "Paradigma Al-Qur'an Menjawab Realitas Arab Jahiliyah Perspektif Ilmu Sosial Profetik," *At-Thabiq* 06 (2021): 18–19,

doi:<https://ejournal.staisyamsululum.ac.id/index.php/Attatbiq/article/view/101>.

⁴⁵ Khotijah Khotijah, "Konsep Dakwah Dan Harmonisme Dalam Peradaban Islam," *Ath Thariq Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 2, no. 2 (2019): 6, doi:10.32332/ath_thariq.v2i2.1303.

Jika dilihat dari kondisi Nabi pada saat itu, Nabi membutuhkan jawaban atas pertanyaan yang disampaikan oleh orang Quraisy. Karena jika tidak menjawab pertanyaan tersebut maka status Muhammad sebagai seorang Nabi tidak akan diakui. Padahal selama ini Nabi telah banyak menyampaikan bahwa ia adalah seorang rasul yang diberi tugas untuk menyampaikan isi Al-Qur'an. Jika kredibilitasnya turun maka seluruh isi Al-Qur'an yang telah disampaikan sebelumnya akan dianggap sebagai kebohongan. Oleh karena itu, Bagi orang Quraisy, pertanyaan tersebut merupakan pertanyaan tantangan yang dilakukan dalam rangka menjatuhkan kredibilitas Nabi agar menghentikan dakwahnya. Harapan dari pertanyaan tersebut juga disampaikan bahwa Nabi tidak mengetahui jawaban pertanyaan tersebut karena bagi orang Quraisy Muhammad bukanlah seorang Nabi.

Maksud orang Quraisy tersebut kemudian dibalas oleh Allah dengan kalimat retorik "*Apakah engkau mengira bahwa orang yang mendiami gua, dan (yang mempunyai) raqim itu, termasuk tanda-tanda (kebesaran) Kami yang menakjubkan?*"⁴⁶. Dalam kalimat tersebut terdapat maksud implisit yang ingin Allah sampaikan yakni ada hal-hal lain yang lebih menakjubkan bagi manusia dibandingkan dengan kisah *Ashabul Kahfi*. Dengan kalimat retorik itu Allah ingin membalas kesombongan orang Quraisy bahwa pengetahuan mereka hanya sedikit karena ada hal lain yang lebih menakjubkan selain kisah pemuda Al-Kahfi yang belum tentu juga diketahui oleh kaum Quraisy.

Selanjutnya Allah memberikan gambaran umum kisah *Ashabul Kahfi* dan ditekankan Kembali dalam kisah yang lebih detail dibandingkan sebelumnya. Gambaran umum itu merupakan hasil akhir cerita yang Allah sampaikan lebih dahulu. Penggunaan alur yang menunjukkan hasil akhir dari cerita memiliki kelebihan agar pembaca terstimulasi untuk mengetahui sebab-akibat terjadinya hasil akhir tersebut.

Tahap alur penyelesaian yang diletakkan diawal Allah menunjukkan bahwa pemuda *Ashabul Kahfi* berdoa kepada Allah agar mereka diberikan rahmat dan menyempurnakan petunjuk kepada mereka Kemudian Allah mendetailkan kisahnya dengan menunjukkan percakapan pemuda itu dengan penguasa yang tidak menyembah Allah "Mereka berkata, 'Tuhan kami adalah Tuhan langit dan bumi; kami tidak menyeru tuhan selain Dia. Sungguh, kalau kami berbuat demikian, tentu kami telah mengucapkan perkataan yang sangat jauh dari kebenaran.'" Berdasarkan percakapan itu disampaikan di awal disampaikan bahwa pemuda *Ashabul Kahfi* berdoa kepada Allah untuk meminta rahmat.

Doa tersebut menunjukkan adanya harapan dari pemudah *Ashabul Kahfi* agar ditolong oleh Allah. Doa tersebut tidaklah sia-sia karena Allah memberikan rahmat kepada mereka dengan menutup telinga mereka selama beberapa tahun sehingga terhindar dari kekejaman masyarakat yang tidak menyembah Allah pada saat itu.

Jika dikaitkan dengan konteks Makkah pada saat itu telah banyak orang-orang yang berdoa namun pihak yang dimintai sebuah

⁴⁶ Kementerian Agama, "Al-Kahf."

harapan adalah pihak-pihak yang tidak akan bisa mengabulkan doa mereka, seperti berhala Latta dan Uzza sebagaimana yang dilakukan oleh Quraisy, Isa dan Maryam yang dilakukan oleh Nasrani. Sedangkan ketika Nabi mendakwahkan bahwa hanya Allah yang mampu mengabulkan doa, orang-orang yang ingkar tidak mau memercayai hal tersebut. Dengan menyampaikan permulaan bahwa pemuda *Ashabul Kahfi* berdoa kepada Allah secara implisit menunjukkan bahwa Allah pengabul doa dan kekuasaan Allah dalam mengabulkan doa tersebut.

Dalam menjawab pertanyaan orang Quraisy tentang kisah *Ashabul Kahfi* dalam QS. Al-Kahfi: 9-26 Allah juga penekanan diantaranya adalah terkait dengan karakter pemuda Al-Kahfi yang beriman kepada Allah, diberikan petunjuk dan memiliki keteguhan hati untuk mempertahankan keimanan. Penokohan yang disampaikan Allah dalam Quran secara eksplisit. jika dikaitkan dengan kondisi umat Islam pada saat itu penokohan pemuda Al-Kahfi memiliki kesamaan dengan Nabi Muhammad dan kaum muslimin. Pokok persoalan yang dialami oleh pemuda Al-Kahfi memiliki kesamaan dengan dialami oleh Nabi yakni ketauhidan. Berdasarkan sejarah, Nabi Muhammad dan kaum Muslimin adalah orang-orang yang menyembah Allah dan hidup dalam masyarakat yang banyak menyembah berhala serta agama-agama lain yang tidak menyembah Allah.

Pemuda Al-Kahfi diberikan petunjuk juga memiliki kesamaan dengan Nabi Muhammad dan umat Islam pada saat itu yang juga diberikan petunjuk mengenai informasi serta perintah dan larangan. Informasi itu berupa informasi ketuhanan,

kedudukan manusia dengan manusia lain serta adanya hari pembalasan.

Tak hanya itu, pemuda Al-Kahfi juga mengalami tindakan kekerasan karena keimanannya. Tindakan itu memang tidak eksplisit disampaikan Allah, melainkan implisit melalui ayat "*Sesungguhnya jika mereka dapat mengetahui tempatmu, niscaya mereka akan melempari kamu dengan batu, atau memaksamu kembali kepada agama mereka, dan jika demikian niscaya kamu tidak akan beruntung selamanya*"(QS. Al-Kahfi: 20). Maksud implisit itu adalah jika mereka (pemuda *Ashabul Kahfi*) diketahui menyembah Allah, mereka akan dilempari batu dan dipaksa kembali kepada agama selain menyembah Allah.

Tindakan kekerasan itu juga memiliki kesamaan dengan Nabi dan umat Islam pada saat itu. Tindakan kekerasan itu berupa hinaan, siksaan fisik, ancaman ditindih batu saat salat, ancaman dibunuh, dilempari kotoran unta, difitnah dan diboikot. Serta berbagai tawaran seperti kekayaan dan Wanita, namun Nabi Muhammad dan umat Islam pada saat itu tetap teguh dalam mempertahankan keimanan mereka.

Allah dalam ayatnya juga menjawab bahwa sembahyan yang dilakukan oleh orang yang menyembah selain adalah adalah sembahyan yang tidak bisa dipertangg jawabkan dan yang disampaikan oleh orang yang ingkar adalah kebohongan "Mereka itu kaum kami yang telah menjadikan tuhan-tuhan (untuk disembah) selain Dia. Mengapa mereka tidak mengemukakan alasan yang jelas (tentang kepercayaan mereka)? Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah?" (QS. Al-Kahfi: 15). Pernyataan yang disampaikan oleh Allah tidak hanya memaparkan

percakapan yang disampaikan oleh masyarakat *Ashabul Kahfi* melainkan juga sekaligus menjawab keraguan orang Quraisy terkait dengan sembah mereka yang tidak bisa dipertanggungjawabkan jika dilihat dari konteks sosial sembah yang mereka lakukan hanyalah didasarkan pada tradisi leluhur.

Jika dilihat dari alurnya Allah kemudian memerintahkan pemuda Al-kahfi untuk masuk ke dalam gua. Lokasi gua yang Allah sampaikan juga sudah disebutkan ciri-cirinya secara spesifik meski tidak menyebutkan nama tempat secara eksplisit. Pendetailan yang Allah sampaikan itu dengan maksud untuk menunjukkan kemahatahuan Allah sekaligus dengan maksud agar manusia memikirkan kemahakuasaan Allah dalam menolong hambanya yang sedang mempertahankan keimanan. Hal itu dikarenakan dalam Quran dijelaskan secara implisit bahwa pemuda *Ashabul Kahfi* mendapatkan sinar matahari yang cukup dan pada saat siang hari mereka tidak akan kepanasan karena menjauh dari gua mereka. Dalam QS. Al-Kahfi: 18 *“Dan engkau mengira mereka itu tidak tidur, padahal mereka tidur; dan Kami bolak-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri, sedang anjing mereka membentangkan kedua lengannya di depan pintu gua. Dan jika kamu menyaksikan mereka tentu kamu akan berpaling melarikan (diri) dari mereka dan pasti kamu akan dipenuhi rasa takut terhadap mereka”*, Allah menjelaskan bagaimana keadaan mereka di dalam gua. Dalam ayat tersebut Allah membantah praanggapan orang Yahudi yang mengatakan bahwa mereka di dalam gua tidak tidur, namun Allah menjelaskan bahwa mereka tidur dan Allah pula yang membolak-balikkan mereka ke kiri dan ke kanan, selain itu anjing mereka

membentangkan kedua tangannya di depan pintu gua.

Selain itu aspek pendetailan lain yang disampaikan Allah adalah meski pemuda itu sudah ditidurkan selama ratusan tahun, para pemuda itu merasakan hanya tidur setengah hari. Berdasarkan pada pemahaman ini didapatkan bahwa Allah ingin menunjukkan kemampuannya dalam membangkitkan manusia yang telah tertidur selama ratusan tahun dan membuat mereka seolah-olah tidur dalam waktu sekejap. Pendetailan ini menunjukkan bahwa yang telah dilakukan oleh Allah dalam membangunkan manusia yang telah tidur selama ratusan tahun adalah suatu hal yang mudah.

Jika fenomena tersebut dikaitkan dengan umat Islam pada saat itu yang selalu disiksa oleh orang Quraisy, maka dengan adanya kisah ini menunjukkan bahwa agar umat Islam tidak mudah berputus asa kepada Allah karena Allah pasti akan menolong orang yang benar-benar menegakkan agama Allah. Pertolongan Allah itu merupakan bentuk kuasa Allah terhadap makhluknya. Sedangkan bagi orang kafir Quraisy yang tidak percaya terhadap hari kiamat maka diharapkan dengan adanya kisah ini bisa menjadi bukti bahwa Allah memiliki kuasa untuk membangkitkan mereka dari kubur dan meminta mereka untuk mempertanggungjawabkan perbuatan mereka di dunia. dengan adanya kisah ini diharapkan agar orang kafir menyadari kebenaran isi Al-Qur'an dan beriman kepada Allah.

Pesan Allah itu kemudian ditegaskan dalam QS. Al-Kahfi: 21 *“Dan demikian (pula) Kami perlihatkan (manusia) dengan mereka, agar mereka tahu, bahwa janji Allah benar, dan*

bahwa (kedatangan) hari Kiamat tidak ada keraguan padanya..." dalam ayat 21 secara implisit Allah menyampaikan adanya orang-orang yang ragu terhadap hari kiamat. Jika dilihat dari konteks sosial pada saat itu yang dimaksud orang yang ragu adalah orang-orang Quraisy yang ingkar terhadap Allah.

Lanjutan dari ayat tersebut Allah memerintahkan untuk mendirikan rumah ibadah. Rumah ibadah merupakan symbol keagamaan. Dengan adanya rumah ibadah diharapkan manusia selalu ingat akan kewajiban mereka untuk menyembah tuhan (Allah). Melalui ayat tersebut Allah juga menyampaikan bahwa jika telah diberikan pertolongan oleh Allah maka umat Islam juga perlu untuk bersyukur atas pertolongan tersebut dengan meningkatkan keimanannya.

Dalam alur tersebut Allah juga menyampaikan bahwa pemuda *Ashabul Kahfi* meninggalkan kaumnya. Jika dikaitkan dengan konteks Nabi Muhammad dan umat Islam pada saat itu kebutuhan umat Islam pada dakwah terang-terangan adalah kebutuhan perlindungan. Hal itu dikarenakan orang Quraisy mulai melakukan penyiksaan yang tidak manusiawi kepada umat Islam baik kepada Nabi maupun kepada para budak. Oleh karena itu hijrah bisa menjadi salah satu opsi untuk mencari perlindungan. Dan memang pada saat masa boikot selesai Nabi kemudian memerintahkan beberapa sahabatnya untuk hijrah ke habbasyah untuk mencari perlindungan dan tak lama setelah itu Nabi juga melakukan hijrah ke Madinah.

Dengan selamatnya pemuda *Ashabul Kahfi* setelah meninggalkan kaumnya, Allah ingin menunjukkan bahwa tidak selamanya hijrah akan memberikan dampak yang buruk. Justru dengan meninggalkan masyarakat yang tidak menyembah Allah akan lebih memiliki manfaat dan jika tetap dipaksakan maka pemuda penghuni goa akan tetap kalah.

Dalam ayatnya Allah juga telah memprediksi akan adanya pertanyaan terkait dengan jumlah pemuda *Ashabul Kahfi*, namun dalam ayatnya Allah menyampaikan bahwa "*Tuhanku lebih mengetahui jumlah mereka; tidak ada yang mengetahui (bilangan) mereka kecuali sedikit.*" Karena itu janganlah engkau (Muhammad) berbantah tentang hal mereka, kecuali perbantahan lahir saja" Allah tidak mendetailkan jumlahnya karena jumlah pemuda itu tidak memiliki dampak signifikan dalam penyampaian pesan Allah dan ditakutkan akan terjadi perdebatan diantara umat Islam dan kaum Quraisy, karena kaum Quraisy juga akan mencari kebenaran jumlah orang tersebut kepada kaum Yahudi kembali dan berujung pada perdebatan yang tidak usai.

Selain itu, dalam kisah tersebut Allah juga tidak mendetailkan kondisi anjing yang menyertai pemuda *Ashabul Kahfi*. Dalam tafsir al-misbah disampaikan bahwa kemungkinan bahwa anjing tersebut juga ditidurkan oleh Allah hal ini dikarenakan pemuda al-kahfi tetap menanyakan lamanya mereka tertidur. Sehingga segala sesuatu yang ada di sekitarnya tidak mengalami banyak perubahan termasuk anjingnya.⁴⁷

⁴⁷ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 7:260.

Dalam QS. Al-Kahfi: 23-24 “Dan jangan sekali-kali engkau mengatakan terhadap sesuatu, ‘Aku pasti melakukan itu besok pagi,’ kecuali (dengan mengatakan), ‘Insyaallah.’ Dan ingatlah kepada Tuhanmu apabila engkau lupa dan katakanlah, ‘Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepadaku agar aku yang lebih dekat (kebenarannya) daripada ini.’”, Allah secara spesifik memperingatkan Muhammad, hal itu diketahui dari asbabun nuzul bahwa Nabi Muhammad telah memberikan kesanggupan kepada orang kafir Quraisy bahwa mereka akan mendapatkan jawabannya besok padahal Nabi tidak mengetahui jawabannya.

Berdasarkan jawaban Nabi tersebut diketahui bahwa Nabi memiliki anggapan bahwa ia pasti diberikan petunjuk oleh Allah, dan pasti petunjuk itu akan datang setelah persoalan itu datang. Dengan jawaban “besok” seolah-olah justru Nabi yang berkuasa terhadap informasi tersebut padahal Allah yang lebih berkuasa dan lebih mengetahui. Sehingga selayaknya Muhammad tidak menjanjikan informasi tersebut.

QS. Al-Kahfi: 23-24 tidak berkaitan langsung dengan isi cerita *Ashabul Kahfi* melainkan waktu penyampaian tentang jawaban pertanyaan. Sehingga disampaikan Allah di akhir ayat. Kemudian di QS. Al-Kahfi: 25 merupakan jawaban Allah terhadap pertanyaan orang Quraisy terkait dengan lamanya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis hermeneutika Dilthey, Maksud Allah mengisahkan kisah

Ashabul Kahfi bagi Muhammad dan Seluruh umat Islam pada saat itu adalah Allah akan mengabulkan doa dan memberikan pertolongan kepada orang yang berusaha mempertahankan keimanan. Selain itu, Allah juga ingin menunjukkan bahwa tidak selalu hijrah akan membawa keburukan melainkan bisa memberikan manfaat yang lebih besar.

Kisah Ashabul Kahfi juga menunjukkan kepada orang kafir bahwa Allah adalah satu-satunya tuhan yang maha kuasa atas segala sesuatu serta kebangkitan manusia itu adalah informasi yang benar. Sedangkan bagi kaum Yahudi, Allah ingin memberikan informasi bahwa ajaran yang disampaikan oleh Muhammad adalah sama dengan ajaran yang disampaikan oleh nabi terdahulu. Informasi yang didapatkan Muhammad merupakan informasi yang benar dan berasal langsung dari tuhan sehingga orang yahudi seharusnya masuk Islam dan mengakui kerasulan Muhammad. Jika dikaitkan dengan kondisi pengembangan dakwah saat ini, kondisi *madu* yang variatif tentu akan memberikan tantangan dan kesulitan tersendiri bagi para pendakwah. Oleh karena itu, Kisah Ashabul Kahfi bisa dijadikan sebagai motivasi bagi pendakwah bahwa dalam setiap kesulitan harus senantiasa ingat dan meyakini bahwa tuhan kuasa dalam memberikan pertolongan kepada hambanya yang beriman sehingga timbul sikap tidak mudah menyerah dan putus asa.

Bibliografi

- Al-Muafiri, Abu Muhammad Abdul Malik bin Hisyam. *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam*. Translated by Fadhli Bahri. 1st ed. Jakarta: Darul Falah, 2000.
- Aminuddin. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2011.
- "Banu Abd Manaf ." Accessed May 19, 2022. <https://artsandculture.google.com/entity/banu-abd-manaf/g121qydfc?hl=en>.
- Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Damayanti, Imas. "Mengapa Ashabul Kahfi Hanya Di Alquran Bukan Injil-Taurat?" *Republika.Co.Id*, 2020.
- Darmawan, Dadang. "Analisa Kisah Yusuf Dalam Alquran Dengan Pendekatan Hermeneutika." *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2016): 8–16. doi:10.15575/al-bayan.v1i1.870.
- Dengan, Tujoh, Kisah Ashabul, Kahfi Dalam, and Tafsir Alquran. "Analisis Perbandingan Kisah Ashabul Kahfi... (Muhammad Rifiyal, Wildan & Yusri Yusuf) 297." *Analisis Perbandingan Kisah Ashabul Kahfi Dalam Hikayat Eelia Tujoh Dengan Kisah Ashabul Kahfi Dalam Tafsir Alquran* 2, no. 3 (2017): 297–309.
- Edi Mulyono, Dkk. *Belajar Hermeneutika Dari Konfigurasi Filosofis Menuju Praksis Islamic Studies*. Jogjakarta: IRCiSoD, 2013.
- Imam As-Suyuthi. *Asbabun Nuzul: Sebab-Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*. Edited by Aba Fira. Translated by Andi Muhammad Syahril dan Yasir Maqasid. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015.
- Kementerian Agama. "Al-Kahf." *Quran.Kemenag.Go.Id*, 2022. <https://quran.kemenag.go.id/sura/18/9>.
- Khotijah, Khotijah. "Konsep Dakwah Dan Harmonisme Dalam Peradaban Islam." *Ath Thariq Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 2, no. 2 (2019): 357. doi:10.32332/ath_thariq.v2i2.1303.
- Kiptiyah, Siti Mariyatul. "Kisah Qabil Dan Habil Dalam Al-Qur'an: Telaah Hermeneutis." *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits* 13, no. 1 (2019): 27–54. doi:10.24042/al-dzikra.v13i1.2970.
- Muhammad A. Khalafullah. *Al-Qur'an Bukan "Kitab Sejarah": Seni, Sastra, Dan Moralitas Dalam Kisah-Kisah Al-Quran*. Jakarta: Paramadina, 2022.
- Permana, Aramdhan Kodrat. "Paradigma Al-Qur'an Menjawab Realitas Arab Jahiliyah Perspektif Ilmu Sosial Profetik." *At-Thabiq* 06 (2021): 16–32. doi:<https://ejournal.staisyamsululum.ac.id/index.php/Attatbiq/article/view/101>.
- Rahmansyah, Achyar Zein, and Syamsu Nahar. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kisah Ashabul Kahfi (Analisis Kajian Al-Qur'an Surah Al Kahfi: 9-26)." *Edu-Riligia* 3, no. 4 (2019): 463–71.
- Romadlon, Istikomah Dzulfikar Akbar. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Sidoarjo: UMSIDA Press, 2019.
- Rumtianing, Irma, and Iain Ponorogo. "Kisah Ashabul Kahfi Dalam Al-Quran: Kajian Komparatif Antara Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Ibnu Katsir." *JUSMA: Jurnal Studi Islam Dan Masyarakat* 01 (2022): 46–57. doi:<https://ejournal.iainponorogo.ac.id/index.php/jusma/article/view/522/221>.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Vol. 7. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sholikah, Sholikah. "Pemikiran Hermeneutika Wilhelm Dilthey (1833-1911 M)." *Al Hlikmah: Jurnal Studi Keislaman* 7, no. 2 (2017): 109–20.
- Sidik, Umar. "Tranformasi Kisah Ashabul Kahfi Dalam Ahlul Kahfi Karya Taufiq Al-Hakim (Transformation Story 'Ashabul Kahfi' in Ahlul Kahfi By Taufiq Al-Hakim)." *Widyaparwa* 44, no. 2 (2016): 122–35. doi:10.26499/wdprw.v44i2.144.
- Soebarna, Ahmad Baihaqi. "Nilai-Nilai Kemanusiaan Dalam Semangat Kenabian Muhammad Perspektif Hermeneutika Wilhelm Dilthey." *Himmah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 5,

no. 1 (2021): 318–36. doi:10.47313/jkik.v5i1.1391.

Wahyudin. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan." *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung* 6, no. 1 (2017): 1–6.

Wisarja, I Ketut. "Hermeneutika Sebagai Metode Ilmu Kemanusiaan (Perspektif Hermeneutika Wilhem Dilthey)." *Jurnal Filsafat*, 2003.